
PENGARUH PEMBERIAN REBUSAN AIR JAHE CAMPUR MADU TERHADAP BATUK PILEK PADA BALITA PENDERITA ISPA

Fitri Afdhal¹, Nila Alfa Fauziah², Fielda Yuni Pertiwi³

Program Studi D3 Keperawatan Universitas Kader Bangsa¹

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Kader Bangsa^{2,3}

afdhalfitria@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi salur pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi akut yang terjadi pada bagian saluran. Penyebab dari infeksi salur pernapasan akut (ISPA) virus dan bakteri. Jahe merupakan tanaman yang memiliki kandungan minyak atsiri 2,58- 2,72% yang mempunyai efek antiseptik, antioksidan dan zat aktif yang dapat mengobati batuk. Madu merupakan desinfektan ringan yang memiliki kandungan pinobanksine dan vit C sebagai antioksidan dan antibiotik. **Tujuan:** penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian rebusan air jahe campur madu terhadap batuk pilek pada balita penderita ISPA. **Metode:** penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimen* dengan *nonrandomized control group pre-test and post-test design* membandingkan dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Lokasi penelitian di Puskesmas 23 Iilir, jumlah sampel pada penelitian ini 20 balita usia 1-5 tahun dengan 10 balita kelompok intervensi dan 10 balita kelompok kontrol. Tehnik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Jahe campur madu diberikan 2 kali selama 5 hari. **Hasil:** Uji Statistik penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* penelitian ini menunjukkan bahwa nilai uji Wilcoxon Ranks Test sebesar $0,005 < 0,05$ artinya Jahe campur madu berpengaruh mengobati batuk pilek pada balita penderita ISPA dibanding tanpa diberikan intervensi apapun. **Saran:** untuk masyarakat dapat menerapkan pemberian air rebusan jahe campur madu terhadap batuk pilek pada balita ISPA.

Kata kunci : Balita, Batuk pilek ISPA, Jahe Madu

ABSTRACT

Background: Acute respiratory tract infection (ARI) is an acute infection that occurs in part of the tract. Causes of acute respiratory tract infections (ARI) viruses and bacteria. Ginger is a plant that contains essential oils of 2.58-2.72% which has antiseptic, antioxidant and active substances that can treat coughs. Honey is a mild disinfectant that contains pinobanksine and vitamin C as antioxidants and antibiotics. **Objective:** this study is to determine the effect of giving ginger water decoction mixed with honey on cold coughs in toddlers with ARI. **Method:** the research used is quantitative with the type of Quasi-experimental research with nonrandomized control group pre-test and post-test design comparing two groups, namely the intervention group and the control group. The location of the study at Puskesmas 23 Iilir, the number of samples in this study was 20 toddlers aged 1-5 years with 10 toddlers intervention group and 10 toddlers control group. Sampling technique using purposive sampling. Ginger honey mix is given 2 times for 5 days. **Results:** Statistical Test This study uses the Wilcoxon signed rank test this study shows that the Wilcoxon Ranks Test test value is $0.005 < 0.05$. **Conclusion:** Ginger mixed with honey has an effect on treating cold coughs in toddlers with ARI compared to without any intervention. **Suggestion:** for the community can apply the provision of ginger boiled water mixed with honey against cold coughs in toddlers ARI.

Keywords : Toddler, Cough cold ARI, Ginger Honey

PENDAHULUAN

Anak usia di bawah lima tahun atau balita adalah anak yang memiliki usia diatas satu tahun dan lebih sering diartikan sebagai usia anak kurang dari lima tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014 Anak balita adalah anak yang berumur 12 bulan hingga 59 bulan. Masa balita memiliki tahapan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Balita memiliki daya tahan tubuh yang masih sangat rendah sehingga rentan mengalami berbagai masalah kesehatan. Penyakit yang paling banyak diderita balita adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyebab kematian paling besar pada manusia dibanding dengan jumlah kematian akibat diare, malaria dan campak (Sari & Ratnawati, 2020).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang terjadi pada bagian saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk organ yang berhubungan (sinus, rongga telinga tengah, Pleura) (Afdhal et al., 2023). Penyebab dari penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) virus dan bakteri. Sebanyak 50% penyakit menyerang anak balita merupakan ISPA, penyakit ISPA pada anak sebagian besar menyerang saluran pernafasan atas, tetapi sekitar 5% menyerang saluran pernafasan bawah

terutama pneumonia. ISPA bisa menyebabkan gejala ringan seperti batuk dan pilek, gejala sedang seperti sesak dan gejala berat jika menyerang saluran pernapasan bagian bawah yang mengenai jaringan paru menyebabkan terjadinya pneumonia. Penyakit ISPA dapat menjadi penyebab tingginya angka penderita dan angka kematian pada penderita (Sari & Ratnawati, 2020).

ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 di ketahui ISPA pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91% (WHO, 2020).

Di Indonesia data prevalensi ISPA menurut provinsi tahun 2018 berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan dan gejala yang pernah dialami menunjukkan bahwa di Bengkulu (11,8%), Jawa Barat (11,2%), Jawa Timur (9,5%), Sumatera Barat (9,5%), Sulawesi Tengah (9,4%), Kalimantan Tengah (8,9%), DKI Jakarta (8,5%), Jawa Tengah (8,5%), Maluku (8,5%), Kalimantan Barat (8,4%), Sulawesi Selatan (8,3%), Kalimantan Timur (8,1%), Sulawesi Tenggara (8,1%), Lampung (7,4%), Kalimantan Selatan (7,1%), Bangka Belitung (6,9%), DI Yogyakarta (6,9%), Sulawesi Barat

(6,9%), Sumatera Selatan (6,9%), Sumatera Utara (6,8%), Jambi (5,5%), sedangkan di Indonesia rata-rata prevalensi pada tahun 2018 adalah 9,3% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2021, angka kejadian ISPA pada balita usia < 1 tahun sebanyak 85.900 orang dengan angka kematian sebanyak 162 orang. Sedangkan angka kejadian ISPA pada balita usia < 1-4 tahun sebanyak 238.109 dengan angka kematian sebanyak 275 orang (Kemenkes RI, 2022).

Menurut laporan Dinas Kesehatan Kota Palembang selama 3 tahun terakhir bahwa ISPA termasuk dalam 1 penyakit terbesar di Kota Palembang pada tahun (2019) dengan jumlah penderita ISPA sebanyak 54,020 jiwa, pada tahun (2020) jumlah penderita ISPA sebanyak 24.924 jiwa sedangkan pada tahun (2021) jumlah penderita ISPA sebanyak 37.196 jiwa (Dinkes Kota Palembang, 2022).

Berdasarkan data yang di peroleh dari Puskesmas 23 Ilir Palembang angka kejadian penyakit ISPA pada balita (0-5 tahun) pada tahun (2020) dengan jumlah sebanyak 1.333 balita ISPA, pada tahun (2021) dengan jumlah sebanyak 1.074 balita ISPA, sedangkan pada tahun (2022) jumlah balita ISPA sebanyak 445 dan Pada bulan Januari sampai dengan Maret 2023

berjumlah 93 balita yang terkena ISPA. Dari rincian data yang sudah di dapat terdapat penurunan disetiap tahunnya. Akan tetapi kejadian ISPA terbilang masih termasuk banyak angka kejadian ISPA pada balita (Puskesmas 23 Ilir, 2022).

Faktor penyebab ISPA antara lain faktor eksternal meliputi kepadatan penduduk, jenis lantai, ventilasi, pengetahuan ibu dan kondisi lingkungan rumah. Sedangkan faktor internal meliputi jenis kelamin, status gizi, pemberian kolostrum, ASI eksklusif, Imunisasi dan paparan asap rokok. Pengobatan ISPA dapat dilakukan dengan cara farmakologis menggunakan antibiotik, ekspektoran, bronkodilator, analgetik, antihistamin, kortikosteroid, dan vitamin. Penggunaan antibiotik beresiko menimbulkan efek samping gastrointestinal, meningkatkan biaya pengobatan, dan meningkatkan resistensi bakteri terhadap antibiotic (Qiroah, 2022)

Selain terapi obat, pengurangan gejala pada penderita ISPA juga dapat dilakukan dengan cara nonfarmakologi dirumah seperti herbal sambiloto, herbal echinacea purpurea, bawang putih, herbal teh hijau dan teh hitam. Terapi herbal lainnya adalah jahe merah yang mengandung senyawa kimia flavonoid, alkaloid dan minyak atsiri. Saat ini tumbuh-tumbuhan telah menjadi sumber

utama obat-obatan dalam bidang kesehatan karena bahaya atau efek samping penggunaan obat kimia sintetis. Banyak penelitian tentang jahe merah dalam meningkatkan imun tubuh, mengurangi gejala saat demam, batuk, dan lainnya. Jahe merah (*Zingiber officinale Var Rubrum*) mampu meningkatkan kekebalan dan menghambat proses infeksi karena mengandung zat-zat yang baik seperti vitamin C, vitamin A, senyawa zingiberene dan senyawa zingerone yang memiliki sifat antioksidan tinggi. Alternatif pemanfaatan kandungan antioksidan dalam jahe merah dapat dilakukan dengan cara membuat minuman kesehatan (jamu) karena zat aktif dalam minyak atsiri tidak larut dalam air sehingga kandungannya tetap dapat di manfaatkan dengan baik (Suryani, 2022).

Penelitian oleh Department of Pediatrics di Amerika, madu merupakan salah satu pengobatan tradisional yang unggul untuk gejala ISPA, diantaranya dapat menurunkan keparahan batuk dan dapat meningkatkan kualitas tidur anak pada malam hari. Pemberian minuman jahe juga efektif untuk menurunkan keparahan batuk pada anak dengan ISPA. Jahe memiliki efek yang menghangatkan dan melegakan saat batuk, demam, flu, dan masalah pernapasan lainnya. Madu memiliki efek sedatif sehingga dapat menyebabkan tidur nyenyak. Di dalam

tubuh, madu dimetabolisir seperti halnya gula sehingga menyebabkan kadar sinotonin (suatu senyawa yang dapat meredakan aktivitas otak) dalam otak meninggi yang menginduksi pada relaksasi dan keinginan untuk tidur (Anjani, 2021).

Khususnya, Roselyn & Agata (2021) menyatakan hasil dari penelitiannya bahwa ada pengaruh pemberian minuman madu jahe dalam mengurangi frekuensi batuk pada anak 1-5 tahun. Air jahe yang di campur dengan madu perlu digunakan untuk pengobatan batuk karena efektif untuk mengatasi ISPA. Anak-anak yang diberi minuman madu jahe oleh peneliti yang mengalami gejala keparahan batuk, pilek, rewel dan kurang nafsu makan menjadi berkurang. Ariyanti *et.al* (2021) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa 4 orang anak setelah dilakukan penelitian dengan pemberian madu jahe selama 5 hari dapat menurunkan keparahan batuk pada anak. Dapat dikatakan madu campur jahe bisa menurunkan tingkat keparahan batuk anak. Hasil penelitian dari Ramadhani *et.al* (2014) dengan judul efektifitas pemberian minuman jahe madu terhadap keparahan batuk pada anak dengan ISPA, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden paling banyak kelompok perempuan (59,6%) dan umur 3 tahun (48,07%). Berdasarkan hasil uji *t dependent* menunjukkan signifikansi

dengan nilai $p (0,032) < \alpha (0,05)$. Pada kelompok kontrol terjadi penurunan keparahan batuk namun tidak signifikan berdasarkan hasil uji t *dependent* menunjukkan tidak terdapat signifikansi dengan nilai $p (0,134) > \alpha (0,05)$. Hasil uji t *independent* dimana diperoleh $p (0,001) < \alpha (0,05)$. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tingkat keparahan batuk anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan minuman jahe madu.

Menurut WHO, madu merupakan pilihan pengobatan untuk batuk dan gejala ISPA Kecuali pada masa bayi. Madu telah terbukti bermanfaat, murah, mudah didapat, dan aman bagi anak-anak. Dibandingkan dengan perawatan biasa, Madu lebih unggul dari perawatan biasa untuk perbaikan gejala infeksi saluran pernapasan bagian atas. Ini memberikan alternatif antibiotik yang tersedia secara luas dan murah. Madu dapat membantu upaya untuk memperlambat penyebaran resistensi antimikroba, tetapi diperlukan uji coba terkontrol plasebo yang berkualitas tinggi (Yanti & Desti, 2021)

Jahe merah telah digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia terkhusus masyarakat Jawa, salah satunya adalah untuk mengobati batuk dan pilek. Jahe merah memiliki khasiat yang lebih baik dari pada subspecies jahe lainnya (Suciwati

& Adnyana, 2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Allan & Arroll (2014), madu yang digunakan dalam mengatasi batuk pada balita yaitu berdosisi 2,5-10 mg. Allan dan Arrol juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa madu yang diberikan untuk anak dengan batuk tidak menimbulkan suatu efek samping. Minuman herbal jahe merah dicampur madu tersebut diberikan sebanyak 250 cc dapat dikonsumsi 2 kali dalam 1 hari selama 5 hari. Kombinasi minuman herbal jahe merah dicampur madu merupakan salah satu alternatif pengobatan tradisional untuk mengatasi batuk pada anak. Minuman herbal jahe merah campur madu dapat dikonsumsi 2 kali dalam 1 hari selama 5 hari tanpa menimbulkan efek samping. Ramuan jahe madu dibuat dari 3 ruas jahe merah dengan berat ± 30 gram yang dicampur madu yang dikonsumsi 1 gelas perhari (Damayanti & Aisyah, 2022)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah Kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experiment*, Desain penelitian yang digunakan adalah desain *pre-test* dan *post-test* grup kontrol tidak secara random (*nonrandomized control group pre-test dan post-test design*). Penelitian ini membandingkan dua kelompok, yaitu

kelompok *experiment* dan kelompok kontrol (Muri Yusuf, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang pada 21 Juni – 7 Juli 2023. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling* yaitu, teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan *random*. Populasi di ambil melalui daftar register dan di pilih sesuai dengan kriteria inklusi dan kemudian di analisis menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*.

Kriteria Inklusi : 1) Balita usia 1-5 tahun. 2) Balita dengan batuk pilek ISPA ringan dan sedang. 3) Orang tua atau wali dari balita yang bersedia menjadi responden

Prosedur penelitian ini dilakukan selama 5 hari berturut-turut dengan menyiapkan 250 ml air putih ($\pm 2/5$ gelas), 2,5 mg madu asli dan 30 gram jahe. Minuman herbal jahe madu diberikan dengan dosis 2 kali sehari, sebanyak 250

ml diberikan sehari 2x pada pagi hari dengan 125 ml dan malam hari 125 ml 30 menit sebelum tidur. Setelah mendapatkan persetujuan dari tempat penelitian dan meminta persetujuan atau *informed consent* kepada orang tua responden dengan memperhatikan prinsip etik yang meliputi *Confidentiality*, *Anonymity*, *Privacy* dan *Dignity*, dan hak untuk *Self Determination*.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Analisis ini mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, suku, diagnose ISPA, riwayat penyakit, imunisasi, rata-rata batuk pilek dan obat tradisional. Distribusi frekuensi variabel independen dan dependen sebelum dan setelah diberikan rebusan air jahe campur madu terhadap batuk pilek pada balita penderita ISPA di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang.

Tabel 1.

Distribusi Karakteristik Responden Di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia		
	1.8 Tahun	1	5
	2 Tahun	2	10
	2.5 Tahun	2	10
	3 Tahun	5	25
	4 Tahun	6	30
	5 Tahun	4	20
2	Jenis Kelamin		

	Laki-Laki	10	50
	Perempuan	10	50
3	Suku		
	Batak	1	5
	Jawa	9	45
	Palembang	10	50
4	Diagnosa ISPA		
	Ya	20	100
	Tidak	0	0
5	Riwayat Penyakit		
	Ya	20	100
	Tidak	0	0
6	Imunisasi		
	Lengkap	18	90
	Tidak Lengkap	2	10
7	Rata-Rata Batuk Pilek		
	1-2 kali	20	100
	>3 kali	0	0
8	Obat Tradisional		
	Tidak	18	90
	Kadang	2	10
	Total	20	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan responden berjumlah 20 orang. Pada distribusi karakteristik responden berdasarkan usia yang tertinggi yaitu berusia 4 tahun sebanyak 6 orang (30%). Berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan berjumlah sama yaitu 50% laki-laki dan perempuan. Berdasarkan suku paling banyak di dominasi oleh suku asli Palembang sebanyak 50%. Berdasarkan diagnosa batuk pilek ISPA ringan dan sedang berjumlah seluruh responden yaitu 20 orang (100%). Berdasarkan status

imunisasi ada 18 responden (90%) sudah mendapatkan imunisasi lengkap. Sedangkan ada 2 responden (10%) status imunisasi tidak lengkap. Berdasarkan rata-rata responden balita mengalmi batuk pilek ada 1-2 kali dalam satu bulan yaitu 20 orang (100%). Berdasarkan pemberian obat tradisional terhadap balita saat mengalami gejala batuk adalah rata-rata orang tua balita tidak pernah memberikan obat tradisional sebanyak 18 orang (90%) dan ada 2 orang (10%) yang kadang-kadang memberikan obat tradisional.

Tabel 2.

Nilai Sebelum Diberikan Rebusan Air Jahe Campur Madu terhadap Batuk Pilek pada Balita Penderita ISPA Kelompok Kontrol dan Kelompok Interensi

Kelompok	N	Mean	Min	Max	SD
Intervensi	10	8,10	7	9	0,738
Kontrol	10	8.00	7	9	0,816

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) pretest kelompok intervensi nilai minimal 7 atau hanya mengalami 7 gejala dari keseluruhan ciri-ciri yang sudah ditetapkan di lembar observasi yaitu ada 9 gejala dan nilai rata-rata nilai maksimal dari pretest kelompok intervensi yaitu 9 yang artinya mengalami

keseluruhan gejala batuk pilek ISPA dengan nilai standar deviasi 0,738. Sedangkan nilai rata-rata (mean) pada kelompok kontrol 0,816 dengan minimal ada 7 gejala dan maksimal ada 9 gejala dari keseluruhan gejala batuk pilek ISPA yaitu 9, sehingga mendapatkan nilai standar deviasi 0,816.

Tabel 3.

Nilai Sesudah Diberikan Intervensi Batuk Pilek Balita ISPA Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Kelompok	N	Mean	Min	Max	SD
Intervensi	10	0,10	0	1	0,316
Kontrol	10	6,00	4	7	0,943

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai rata – rata (mean) posttest kelompok intervensi 0,10 dengan minimal 0 atau artinya sudah tidak sama sekali mengalami gejala batuk pilek ISPA dan nilai maksimal yaitu terdapat 1 gejala yang di alami yang mana dari keseluruhan gejala ada 9 yang mana telah ditetapkan dilebar observasi, sehingga mendapatkan nilai deviasi 0,316. Sedangkan nilai rata – rata (mean) pada kelompok kontrol 6,00 dengan minimal 4 atau yang artinya ada 4

gejala yang di alami dan nilai maksimal atau paling banyak yaitu 7 gejala yang di alami sehingga mendapatkan nilai standar deviasi 0,943.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pemberian rebusan air jahe campur madu terhadap batuk pilek pada balita penderita ISPA di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang.

Tabel 3.

Pengaruh Pemberian Rebusan Air Jahe Campur Madu Terhadap Batuk Pilek Pada Balita Penderita ISPA Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Parameter	Selisih	P-value
Intervensi	Pretest	8,10	0,005

	Posttest	0,10	
Kontrol	Pretest	8,00	0,027
	Posttest	6,00	

Dari tabel 3 diperoleh data dari uji *Wilcoxon sign rank test* menunjukkan bahwa batuk pilek pada balita penderita ISPA yang diberikan rebusan air jahe campur madu pada kelompok intervensi dengan nilai pretest 8,10 dan nilai posttest 0,10 maka didapat nilai selisih 8 dengan *p-value* (0,005) < (0,05). sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi rebusan air jahe campur madu dengan nilai pretest 8,00 dan nilai posttest 6,00 maka didapat selisih 2 dengan nilai *p-value* (0,027) < (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan adanya penurunan batuk pilek pada balita ISPA, jika dilihat kelompok intervensi lebih banyak mengalami penurunan batuk pilek dibandingkan dengan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pemberian Rebusan Air Jahe Campur Madu Terhadap Batuk Pilek Pada Balita Penderita ISPA Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon sign rank test* didapat *p value* 0,005 < 0,05 penelitian didapatkan bahwa rata-rata

batuk pilek pada balita penderita ISPA sebelum mendapatkan intervensi adalah sebesar 8,10 (0,738). Setelah diberikan intervensi didapat rata-rata batuk pilek menurun dengan rata-rata batuk pilek 0,10 (0,816) penurunan terjadi sebesar (8).

Dan hasil penelitian yang di dapatkan rata-rata batuk pilek pada balita penderita ISPA dari kelompok kontrol di dapatkan jumlah pretest 8,00 (0,316), dan didapatkan rata-rata batuk pilek pada balita ISPA posttest sebesar 6,00 (0,943) penurunan terjadi sebesar 2.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apri.N et al., (2014) tentang efektifitas pemberian minuman jahe madu terhadap keparahan batuk pada anak dengan menemukan hasil bahwa hasil rata-rata kelompok intervensi 7,44 dan nilai rata-rata posttest yaitu 0,13 dan didapatkan nilai *P-value* sebesar 0,000 < 0,05.

Pemberian minuman rebusan jahe madu dapat menurunkan keparahan batuk pada anak karena kandungan minyak atsiri dalam jahe yang merupakan zat aktif yang dapat mengobati batuk (Nooryani, 2007), sedangkan zat antibiotik pada madu yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit

infeksi seperti batuk pilek pada anak ISPA. Anak yang telah diberikan minuman jahe madu oleh peneliti gejala keparahan batuk seperti batuk berdahak, pilek, rewel, tidak nafsu makan dan gejala lainnya menjadi berkurang (Aden, 2010).

Menurut Ramadhan (2013) minuman herbal jahe merah dicampur madu tersebut sebanyak 250 cc dapat dikonsumsi 2 kali dalam 1 hari selama 5 hari. Minuman herbal jahe merah dicampur madu dapat menurunkan tingkat keparahan batuk pada anak dengan ISPA, karena minyak atsiri dalam jahe yang terdiri dari komponen utama berupa senyawa zingiberen dan zingiberol mempunyai efek antiseptik, antioksidan, dan zat aktif yang dapat mengobati batuk, sedangkan madu mengandung pinobanksine dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit infeksi seperti batuk anak pada ISPA.

Menurut Suciyati & Adnyana (2017). Jahe merah telah digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, salah satunya untuk mengobati batuk dan pilek. Jahe merah memiliki khasiat yang lebih baik dari pada subspecies jahe lainnya.

Menurut Agustin (2020) madu merupakan obat pelega tenggorokan untuk mengatasi batuk yang dialami anak di atas usia 1 tahun, karena madu dapat melapisi

tenggorokan dan mengurangi iritasi yang biasanya memicu batuk dan bersifat antimikroba yang membantu melawan infeksi dari virus, bakteri dan jamur.

Menurut Sofia (2017) ISPA dapat disebabkan oleh virus, bakteri, dan jamur. Hampir 70% pneumonia disebabkan oleh bakteri yang seringkali didahului oleh infeksi virus yang kemudian ditambah infeksi bakteri. Infeksi bakteri ini menjadi penyebab terkuat kematian pada orang dengan ISPA yang berat.

Selain itu menurut Jayanti, (2020) faktor lingkungan, faktor individu anak serta faktor perilaku. Faktor lingkungan terdiri dari pencemaran udara dalam rumah, ventilasi, kepadatan hunian, dan status sosial ekonomi. Faktor individu anak terdiri dari usia, jenis kelamin, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, dan imunisasi serta daya tahan tubuh anak. Faktor perilaku yang dilakukan oleh ibu dan anggota keluarga lain misalnya perilaku merokok faktor lingkungan, faktor individu anak serta faktor perilaku. Faktor lingkungan terdiri dari pencemaran udara dalam rumah, ventilasi, kepadatan hunian, dan status sosial ekonomi. Faktor individu anak terdiri dari usia, jenis kelamin, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, dan imunisasi serta daya tahan tubuh anak. Faktor perilaku yang dilakukan oleh ibu dan anggota keluarga

lain misalnya perilaku merokok.

Menurut penelitian Azizah A.N & Kusuma C.H (2020), tentang Obat Herbal Tradisional Pereda Batuk Pilek Pada Balita. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yaitu pemanfaatan obat herbal tradisional pereda batuk pilek pada balita dilihat dari jenis obat herbal yang digunakan, cara penggunaan, sumber perolehan obat herbal tradisional, pengetahuan tentang pemanfaatan obat herbal tradisional, peran keluarga dan tenaga kesehatan. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa obat herbal tradisional masih tetap digunakan secara turun temurun.

Menurut Linawati (2021), tanaman jahe telah digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia.khususnya masyarakat Jawa salah satunya untuk mengobati batuk dan pilek. Untuk khasiat yang lebih baik dapat menggunakan jahe merah daripada subspecies jahe lainnya.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan Ririn Setyaningrum (2019), tentang Aplikasi Pemberian Minuman Herbal Jahe Merah dan Madu untuk Mengatasi Ketidak efektifan Bersihan Jalan Napas Pada Balita dengan ISPA. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini yaitu dari tindakan keperawatan yang dilakukan selama 5 hari dari tanggal 29 Maret sampai 3 April 2019

bahwa klien sudah tidak batuk dan pilek.

Penelitian ini juga didukung sebuah penelitian di Amerika yang dilakukan oleh Cohen, (2009) anak-anak dengan ISPA dan batuk malam hari diberi 1 dari 3 produk madu, plasebo pada pemberian 30 menit sebelum tidur dan tanpa ada perawatan. Hasil yang ditemukan madu menghasilkan peningkatan perbaikan yang terbesar. Frekuensi batuk anak yang menerima madu memiliki rata-rata peningkatan 1,89 poin, 1,39 poin bagi anak yang menerima plasebo dan 0,92 poin bagi yang tidak menerima perawatan ($p < 0,01$).

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berasumsi bahwa dari hasil uji Wilcoxon pemberian air rebusan jahe campur madu terbukti adanya perbedaan batuk pilek pada balita ISPA dengan $p - \text{value} (0,005) < (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh air rebusan jahe campur madu terhadap batuk pilek pada penderita ISPA dikarenakan jahe campur madu efektif bisa menurunkan batuk pilek dari kandungan atsiri dalam jahe yang merupakan zat aktif yang dapat mengobati batuk dan kandungan madu pinobanksine dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit infeksi seperti batuk anak pada ISPA. Madu mengandung desinfektan ringan, sehingga mampu

menyembuhkan seperti pilek dan batuk selain itu dapat menyembuhkan radang tenggorokkan. Cairan manis ini mampu meningkatkan produksi saliva atau cairan ludah yang mampu membantu mengatasi tenggorokkan yang kering atau teriritasi.

Penelitian dilakukan pada balita ISPA di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang yang melakukan pemberian air rebusan jahe campur madu dengan baik sesuai dengan pedoman SOP terkait dengan keluhan masalah yang dihadapi, kemudian usaha yang pernah dilakukan untuk mengatasi masalah akan mengalami perubahan yang signifikan. Dengan memberikan minuman herbal jahe madu pada balita dengan dosis 2 kali sehari sebanyak 250 ml diberikan sehari 2x pada pagi dengan dosis 125 ml dan malam hari 125 ml 30 menit sebelum tidur, pemberian minuman herbal jahe madu ini dilakukan selama 5 hari berturut – turut memperoleh manfaat langsung seperti berkurang dan sembuhnya batuk, pilek, demam, sakit tenggorokkan, pusing pada balita.

KESIMPULAN

1. Rata-rata gejala awal batuk pilek pada balita ISPA kelompok intervensi sebelum diberikan rebusan air jahe campur madu adalah 8,10
2. Rata-rata gejala awal batuk pilek pada balita ISPA kelompok intervensi

sesudah diberikan rebusan air jahe campur madu adalah 0,10

3. Rata-rata gejala awal batuk pilek pada balita ISPA, pretest kelompok kontrol 8,00
4. Rata-rata gejala awal batuk pilek pada balita ISPA, posttest kelompok kontrol 6,00
5. Ada pengaruh pemberian air rebusan jahe campur madu terhadap batuk pilek pada balita penderita ISPA sebelum dan sesudah diberikan air rebusan jahe campur madu di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang (p-value $0,005 < 0,05$)

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan bagi tenaga Kesehatan dapat menjadi tambahan informasi dan pengetahuan tentang pengaruh pemberian rebusan air jahe campur madu terhadap batuk pilek pada balita penderita ISPA. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dan membantu menyebar luaskan informasi tentang pengaruh pemberian rebusan air jahe campur madu terhadap batuk pilek pada balita penderita ISPA. Peneliti selanjutnya diharapkan pula agar menambahkan variabel baru sehingga ada pembaruan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, F., Fauziah, N. A., Sagita, V. (2023). Hubungan Status Gizi Dan Faktor Lingkungan Terhadap Kejadian (ISPA) Pada Balita. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*. 8(2), 266–273.
- Agustin, D. A. (2020). Literature Review : Madu Obat Alami Yang Aman Untuk Meredakan Batuk Anak. *Skripsi*. Akademi Keperawatan Bina Insan Jakarta, 1(1), 1–7.
- Aisyah, Ida Nur. (2020). Daya Hambat Ekstrak Jahe Merah (*Zingiber officinale*) Terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus* Secara In Vitro. *Karya Tulis Ilmiah*, 1–72.
- Apri Nur Ramadhani, Riri Novadelinda, R. W. (2014). Efektifitas Pemberian Minuman Jahe Madu Terhadap Keperahan Batuk Pada Anak Dengan ISPA. *Jurnal online mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*. 1(2) 1-7
- Brier, J., & lia dwi jayanti. (2020). Hubungan Perilaku Merokok Orangtua Kejadian ISPA Pada Balita Usia 2 Sampai Dengan 5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwasari. *Jurnal 21*(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Cahaya, F. A. W. (2021). Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dan Upaya Mencegah Karies Gigi Susu Pada Ibu Balita. *Jurnal* 6–18. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/7059/>
- Change, G., Cimino, M., York, N., Alifah, U., Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A., Chinatown, Y., Staff, C., & Change, G. (2021). Pengembangan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemberian Madu Jahe Terhadap Ketidak Efektifan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Toddler Dengan ISPA. Paper Knowledge . *Skripsi*. Toward a Media History of Documents, 3(2), 6.
- Damayanti, & Aisyah, E. (2022). Efektifitas Penggunaan Jahe Dan Madu Dalam Upaya Meredakan Batuk Dan Melegakan Tenggorokan Pada Balita Di Pmb Mardhati, S.St Lampung Selatan. *Skripsi*. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 12–26.
- Damayanti, E. A. (2022). Efektifitas Upaya Meredakan Batuk Dan Melegakan Tenggorokan Pada Balita. *Jurnal Kepetawatan*.
- Khusuma, A., Roselyn, A. P., & Agata, A. (2021). Effects of ginger and Sumbawa honey drinks on cough frequency in children with respiratory tract infection. *Jurnal In Proceeding International Conference on Science (ICST)* (Vol. 2, pp. 489-492).
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Vol. 53, Issue 9, pp. 154–165). <http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf>
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. In Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.

- Leli, D. (2022). Asuhan Keperawatan Pada An. M Dengan Gangguan Sistem Asuhan Keperawatan Pada An. M Dengan Gangguan Sistem Respirasi: Ispa Dengan Pemberian Minuman Jahe Dan Madu Terhadap Penurunan Frekuensi Batuk. *Skripsi* (Fakultas Kesehatan Universitas AuFa Royhan).
- Lidya Ariyanti & Rizka shelvia, (2021). Ketidak Efektifan Bersihan Jalan NaFas Pada Balita ISPA Dengan Menggunakan Terapi Rebusan Jahe Madu Di Margorejo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro. *Jurnal kreativitas pengabdian kepada masyarakat (PKM)4*, 37–41.
- Maulana, A. F. (2021). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Jahe Madu Terhadap Balita Dengan Common Cold Di Pmb Sri Handayani, Kalirejo Lampung Tengah. *Skripsi* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Notoatmojo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo,S.(2018) *Metodelogi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novikasari, L. (2021). Asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada anak dengan menggunakan jahe merah dan madu. *Journal Of Public Health Concerns*, 1(4), 199–207. <https://e-jurnsl.iphorr.com/index.php/phc>
- Qiroah, W. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) Pada Balita Di Puskesmas 23 Ilir Palembang. *Jurnal Kepetawatan*, 5p.
- Ramadhanti, R. A. (2021). Asuhan Keperawatan An.D Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Repository Poltekkesjogja*, 9–31. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/6365/>
- Ricky, & Afriyana. (2021). *Buku Hubungan Kamarisasi dan Bahan Bakar Biomassa Terhadap Kejadian Infeksi Pernafasan Akut Pada Anak Balita*. Tohar Media.
- Sari, D. P., & Ratnawati, D. (2020). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), 1–7. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i02.578>
- Setiawan, B. (2015). Kesempatan Usaha Budidaya Jahe. Pustaka Baru. Press Yogyakarta
- Sofia, S. (2017). Faktor Risiko Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.30867/action.v2i1.35>
- Suciyati, S. W., & Adnyana, I. K. (2017). Red ginger (*Zingiber officinale roscoe var rubrum*): A review. *Pharmacologyonline*, 2, 60–65.
- Suswitha, D., Arindari, D. R., Aini, L., Astuti, L., & Saputra, A. (2022). Pemanfaatan Jahe Madu Terapi Komplementer pada Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di

- Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Lago. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(7), 2266–2274. <https://doi.org/10.33024/Jkpm.V5i7.6329>
- Sugiono, 2018. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatis Dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung
- Suryani L. (2022). Pengaruh Pemberian Jahe Merah Terhadap gangguan Pernapasan Pasien ISPA Pada Balita Di Puskesmas Payung Sekaki Tahun 2022. *Jurnal ilmu kesehatan masyarakat* 2(11). <https://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/kesmas>
- Utami, T. F. (2022). Penerapan Minuman Jahe Dan Madu Sebagai Salah Satu Obat Herbal Untuk Meredakan Batuk Pada Balita Usia 5 Tahun Di Pmb Zubaedah Syah, S. St., M. Kes. *Skripsi* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang)
- Yanti, L., & Desti. (2021). *Pengaruh pemberian madu terhadap penurunan batuk pada anak*. 10, 1–6.
- Yola Anjani, R. W. (2021). Pengabdian Kepada Masyarakat Terapi Komplementer Minuman Jahe Merah Dan Madu Di Desa Pasuruan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. *Jurnal kreativitas pengabdian kepada masyarakat (PKM)*, 4, 1190–1195. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i5.2834>
- Yusuf Muri, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. UNP Pres. Padang